

Ahimsa: Nalar Gandhi Tentang Perlawanan

Puspo Renan Joyo
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

Email : prenanjoyo@gmail.com

Riwayat Jurnal Artikel diterima: 12 Maret 2018 Artikel direvisi: 15 Mei 2018 Artikel disetujui: 1 Juni 2018	
Kata Kunci: <i>Mahatma Gandhi</i> <i>Ajaran Gandhi</i> <i>Perjuangan Gandhi</i> <i>Ahimsa</i>	Abstrak <p>Kedamaian adalah dambaan setiap makhluk, tidak hanya bagi umat manusia, tumbuhan dan binatang pun memerlukan kedamaian itu. Sayangnya, harapan itu tidak semudah yang dipikirkan. Thomas Hobbes berasumsi bahwa manusia adalah sebuah mesin anti sosial. Seluruh tindakan manusia mencakup penggabungan rasio dan keinginan dalam bentuk nafsu dan pengelakan. Keinginan memberi tujuan tindakan manusia, rasio mengintimkan sarana untuk mencapai tujuan itu, yang oleh Hobbes disebut 'kekuasaan'. Oleh karena itu, kehidupan manusia adalah hasrat abadi yang tidak kunjung padam untuk meraih kekuasaan demi kekuasaan dan hanya berhenti ketika kematian tiba. Derasnya hasrat manusia atas banyak hal yang hadir secara alamiah adakalanya tidak sebanding dengan kemampuan pengendaliannya. Akibatnya, ia menjadi bias dan menerabas kaidah-kaidah moral, serta turut andil atas lahirnya kekerasan. Kekerasan adalah pelanggaran terhadap kebutuhan dasar kehidupan manusia. Kabar baiknya, sejarah memberikan catatan bahwa kekerasan dapat dielakkan. Inilah tujuan yang menantang setiap kita untuk memusatkan segenap akal budi, daya cipta, kekuatan jiwa dan badani pada peluang mewujudkan perdamaian. Tulisan ini adalah studi tentang pemikiran Gandhi mengenai tindakan tanpa kekerasan (<i>Ahimsa</i>) yang menawarkan satu gagasan dimana dilema-dilema moral mampu diselesaikan dengan mereduksi begitu banyak luka.</p>
Keyword: <i>Mahatma Gandhi</i> <i>Gandhi's Doctrine</i> <i>Gandhi's Struggle</i> <i>Ahimsa</i>	Abstract <p>Peace is the dream of every creature. Not only humans, plants and animals also need peace. Unfortunately, that is not easy to achieve. Thomas Hobbes assumes that man is an anti-social machine. All human action involves combining ratios and desires in the form of lust and evasion. Desire gives the goal of human action; the ratio of intimating means to achieve that goal, Hobbes calls it, 'power'. Therefore, human life is a never-ending passion. Desire for power and only to stop when death comes and the swift desires of man are not proportional to his controlling ability. As a result, he</p>

	<p>deviates from morality and contributes to the rise of violence. Violence is a violation of the basic needs of human life. The good news is that violence is inevitable. This is a challenging goal of every human being to centralize all your mind, creativity, body and soul for peace. This paper is the study of Gandhi's thought of nonviolence (Ahimsa) which offers an idea that moral dilemmas can be solved by reducing so many injuries.</p>
--	---

Pendahuluan

*Ghauh santirantariksam santih,
prthivi santirapah santirosadhyah santih,
vanaspatayah santirvisvedevah santirbrahma santih,
sarvam santih santireva santih sa ma santiredhi*

Yajurveda XXXVI.17

Semoga ada kedamaian di langit, di udara yang meliputi bumi dan di atas bumi, semoga air, tumbuh-tumbuhan dan tanaman-tanaman menjadi sumber kedamaian untuk semuanya. Semoga semua para dewa dan Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan kedamaian kepada kami. Semoga terdapat kedamaian di mana-mana. Semoga kedamaian itu datang kepada kami (Griffith, 2009:650; Titib, 2003:386)

Kedamaian adalah dambaan setiap makhluk, tidak hanya bagi umat manusia, tumbuhan dan binatang pun memerlukan kedamaian itu. Damai menjadi prasyarat mutlak atas impian kebahagiaan setiap manusia. Kitab Bhagavad-Gita 2.66, juga memberikan penjelasan yang sejalan bahwa kemungkinan kebahagiaan itu akan ada, apabila terlebih dahulu diawali dengan adanya kedamaian (Prabhupada, 2006, hal. 154). Ini menjadi relevan dengan apa yang dikemukakan Parson dengan teori Struktural Fungsionalnya yang menyatakan bahwa sistem-sistem yang secara fungsional terintegrasi dengan perdamaian, baik dan seimbanglah yang akan menciptakan keutuhan kehidupan sosial, yang pada akhirnya akan menuntun pada cita-cita bersama (Putranto, 2005, hal. 51-66). Dengan keterjalinan antara sistem yang ada, kemudian mencairkan suasana, timbulnya komunikasi dan interaksi yang baik, maka perihal damai bukan sesuatu yang mustahil. Seperti pemikiran Homans melalui proposisinya, semakin tinggi frekuensi interaksi antara dua atau lebih kelompok orang, semakin besar peluang menyukai diantara orang itu (Triguna, 2011, hal. 13). Sayangnya, harapan itu menjadi tidak mudah, mengingat manusia dibekali dengan hasrat atau keinginan yang tidak selamanya berjalan dalam norma yang benar. Derasnya hasrat manusia adakalanya tidak sebanding

dengan kemampuan pengendaliannya. Akibatnya, pemenuhan hasrat itu menerabas moralitas secara membabi-buta. Inilah pesan moral yang disampaikan Sri Kresna kepada Arjuna di medan perang Kuruksetra (Prabhupada, 2006, hal. 157-202):

Hanya orang yang tidak terganggu oleh arus keinginan yang mengalir terus menerus yang masuk bagaikan sungai-sungai ke dalam lautan, yang senantiasa diisi tetapi selalu tetap tenang, dapat mencapai kedamaian. Bukan orang yang berusaha memuaskan keinginan itu yang dapat mencapai kedamaian.

Thomas Hobbes berasumsi bahwa manusia adalah sebuah mesin anti sosial. Seluruh tindakan manusia mencakup penggabungan rasio dan keinginan dalam bentuk nafsu dan pengelakan. Keinginan memberi tujuan tindakan manusia, rasio mengintimkan sarana untuk mencapai tujuan itu, yang oleh Hobbes (Cambell, 1981, hal. 90-98) disebut 'kekuasaan'. Oleh karena itu, kehidupan manusia adalah hasrat abadi yang tidak kunjung padam untuk meraih kekuasaan demi kekuasaan dan hanya berhenti ketika kematian tiba.

Dalam pandangan Hobbes itu hanya dapat dicapai melalui konflik yang secara sistematis dapat dicapai melalui usaha. *Pertama*, perjuangan dan atau persaingan atas sumber yang langka. *Kedua*, mempertahankan diri mereka sendiri serta mencegah pihak lain untuk merampas kekuasaan yang telah mereka himpun (*diffidence*). *Ketiga*, jikalau sumber tidak langka dan harta benda manusia terjamin, manusia perlu mengembangkan perasaan superioritas yang berasal dari kepemilikan kekuasaan atas orang lain, yang disebut 'kemuliaan'. Ketiga penyebab itu menghadapkan setiap orang dalam keadaan perang terus-menerus. Itulah sebabnya masyarakat disebut sebagai 'persekutuan yang terkoordinasi secara paksa' atau *imperatively coordinated associations* (Triguna, 2011, hal. 10-11).

Melihat kenyataan dunia yang begitu plural, termasuk Indonesia, seolah melihat serangkaian peristiwa kekerasan yang terus berulang. Hampir tidak pernah ada sejarah dalam masyarakat yang tidak melibatkan kekerasan di dalamnya. Seperti halnya kasus pembantaian massal 6.000.000 kaum Yahudi oleh Nazi di bawah Adolf Hitler di Jerman, pembantaian etnis di bosnia oleh rezim otoriter Serbia, bom atom Hiroshima dan Nagasaki yang membuat luka bagi bangsa Jepang, politik Apartheid di Afrika Selatan disertai perang antar suku di Benua Afrika, proses pembagian dua negara yang memicu kekerasan mengerikan di Calcuta dengan korban jiwa 4000 orang dan 15.000 orang luka-luka dalam sebuah gelombang penembakan, penikaman dan pembakaran yang meluas hingga ke Bengal Timur, dan pelbagai peristiwa kekerasan yang cukup mengusik kemanusiaan. Belum habis ingatan kita atas tindakan kekerasan yang melanda dunia, masyarakat dikejutkan dengan peristiwa kekerasan di *World Trade Centre (WTC)* New York Amerika Serikat, yang terkenal dengan peristiwa 11 September

2001. Rangkaian kekerasan ini tidak berhenti sampai di sini, beberapa buah bom meledak di Legian Kuta Bali yang menewaskan 200 lebih manusia. Tragisnya lagi, tanggal 20 Maret 2003 perang pecah di Irak. Amerika dan para sekutunya yang mengklaim diri sebagai bangsa yang menghormati eksistensial kemanusiaan dan penegak hak asasi manusia (HAM) mengambil langkah yang sangat tidak terpuji dengan tindakannya menyerang Irak tanpa mendapat persetujuan dari dewan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB). Berbagai kenyataan muncul kekerasan masal yang bereskalasi luas tersebut jelas mengindikasikan bahwa kekerasan tidak lagi bersifat *laten* (sembunyi), melainkan telah menjadi *manifes* (terbuka). Dunia seolah menjadi tempat paling terbuka bagi berlakunya perilaku-perilaku kekerasan yang hampir tiap hari terjadi. Dunia menjadi tempat yang paling tidak aman bagi manusia untuk hidup dan berkembang biak. Masyarakat dunia selalu dihantui oleh ketakutan-ketakutan terjadinya kekerasan. Melihat situasi tersebut memberikan indikasi betapa kekerasan seolah telah menjadi tradisi. Artinya, masyarakat dibelahan dunia manapun sering kali menyelesaikan problem eksistensial kemanusiaan dan kemasyarakatannya bukan dengan cara damai melainkan dengan kekerasan (Wisarja, 2007, hal. 3-4).

Dalam konteks ini tesis Thomas Hobbes benar, bahwa manusia sesungguhnya adalah serigala bagi manusia yang lain (*homo homini lupus*). Manusia adalah musuh bagi manusia yang lain. Menurut Hobbes dalam struktur dasar manusia selalu muncul naluri kekerasan. Kekerasan merupakan keadaan alamiah manusia (*state of nature*). Hobbes tampaknya mendasarkan diri pada anggapannya tentang manusia sebagai makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional dan anarkistis serta mekanistik yang kerap kali saling mengiri dan membenci sehingga menjadi kasar, jahat, buas dan pendek pikir.

Gejala kekerasan (*violence*), kebiadaban (*barbarity*), kekejaman (*cruelty*), dan segala bentuk tindakan yang melampaui batas kemanusiaan (*inhumanity*) yang muncul dalam kehidupan umat manusia, pada hakikatnya telah tua, setua sejarah manusia sendiri. Demikian juga gejala kehidupan yang berorientasi pada landasan kemanusiaan (*humanity*), kedamaian (*peace*), keamanan (*security*), toleransi (*tolerant*), kebajikan (*benevolence*) dan rasa kasih sayang (*love*) atas sesama juga telah tua setua sejarah manusia mengenal kebudayaan, peradaban dan agama (Suryo, 2000, hal. 32). Secara kultural gejala pertama dipandang sebagai salah satu ciri kehidupan manusia yang belum beradab (*uncivilized*) atau yang masih hidup pada tingkatan barbarisme. Sementara yang kedua dipandang sebagai ciri umum yang berlaku dalam kehidupan manusia yang telah beradab (*civilized*), yaitu mereka yang telah mengenal kebudayaan dan peradaban yang tinggi.

Menurut Joko Suryo, dalam proses sejarah kedua gejala tersebut di atas sering muncul bersamaan atau tumpang tindih. Gejala kekerasan sering melekat dalam proses perubahan, apalagi jika dilakukan dengan revolusi, sedangkan gejala kedamaian melekat (meski tidak selalu) dalam proses perubahan melalui jalan evolusi. Pergumulan antara jalan revolusi dan evolusi tersebut tercermin dalam pergumulan antara perang dan damai, yaitu pergumulan untuk menciptakan dunia yang bebas dari kekerasan. pergumulan antara perang dan damai menempati perjalanan sejarah yang panjang, dari masyarakat yang sederhana (*primitif*) sampai dengan masyarakat modern.

Sejarah panjang fenomena kekerasan memberikan indikasi betapa masyarakat dalam kondisi apapun tidak pernah *steril* atau terlepas dari perilaku tersebut. kekerasan menjadi pemandangan paling mengedepan dalam sejarah umat manusia. fenomena tersebut seolah mengindikasikan adanya problem eksistensial dalam setiap perkembangan masyarakat, termasuk dalam proses terjadinya interelasi antara manusia. Relasi antarmanusia dalam sistem sosial atau masyarakat memberikan logika pembenaran atas tesis Sartre yang menyatakan bahwa neraka adalah orang lain (Wisarja, 2007, hal. 11-12).

Konflik dan kekerasan telah menjadi bagian dan fakta dalam sejarah kehidupan manusia. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Triguna, bahwa dunia ini tidak berevolusi melalui kebuasan dan pertumpahan darah. Peperangan ini bukanlah merupakan suatu tahap yang tak terhindarkan dalam perjuangan evolusi menuju suatu masa depan yang bahagia. Kita tidak sepenuhnya bertumpu pada elas kasih lingkungan sosial sebagaimana diisyaratkan oleh pandangan evolusi. Justru kegagalan manusialah yang tercermin dalam kegagalan sosial. Kita harus berjuang untuk pembaharuan hati, transformasi nilai-nilai dan kepasrahan sukma dari yang abadi. kita semua menatap bintang-bintang yang sama, kita bermimpi dibawah naungan langit yang sama, kita adalah penghuni dan bersaudara pada planet yang sama; dan tidaklah menjadi soal apakah kita berusaha menemukan kebenaran tertinggi disepanjang jalan yang berbeda. Misteri keberadaan terlalu agung sehingga satu jalan saja tidak cukup untuk mengarah kepada suatu jawaban. Piranti-piranti dari mesin pemintal hingga mesin bakar internal merupakan piranti-piranti utilitas sosial murni. Mereka tidak memiliki nilai intrinsik. Mereka hanya memiliki nilai jika mereka tunduk atau subordinasi terhadap tujuan-tujuan moral yang lebih tinggi. Dengan kata lain, sarana kemajuan bukanlah tujuan itu sendiri. Kebiasaan membelokkan nilai-nilai dengan lebih mementingkan hal-hal yang bersifat sementara dari pada yang abadi, mengutamakan sesuatu yang tidak penting daripada yang esensial, mengutamakan

hal-hal yang bersifat sementara daripada hal-hal yang kekal, hanya dapat dicegah melalui suatu pendidikan yang kuat (Triguna, 2011, hal. 26-27).

Oleh sebab itu, dengan mengutip pandangan Albert Einstein, kita membutuhkan cara berfikir baru agar umat manusia tetap dapat bertahan. Perdamaian tidak bisa dijaga dengan kekuatan. Perdamaian hanya dapat dicapai dengan pemahaman. Sejalan dengan Einstein, Peter L Berger menyatakan bahwa setiap perlawanan atas kekerasan hanya akan menghasilkan kekerasan baru, apalagi perlawanan perlawanan tersebut dilakukan juga dengan kekerasan. Setiap kekerasan bila dilakukan secara massal utamanya melalui kolonialisasi, hanya melahirkan sejumlah piramida kurban manusia yang semakin meninggi serta menimbulkan luka sejarah bagi yang menjadi korban kekerasan.

Wacana anti-kekerasan sebagai sebuah kesadaran dan sikap hidup begitu mengemuka dan telah banyak dilancarkan oleh pejuang-pejuang kemanusiaan¹, seperti Giasuddin Ahmed (Bangladesh), Mohammed Arkoun (Aljazair), farid Esack (Afrika Selatan), Abdul Ghaffar Khan (Patha), Fatima Mernissi (Maroko), dan Mohandas Karamchand Gandhi (India). Tulisan ini bermaksud menilik M.K. Gandhi bertalian dengan identitas diri dan perjuangan non-violence-nya. Untuk menganalisis dan memahami pemikiran Gandhi, maka penulis menggunakan kerangka teori Hermeneutik. Hermeneutik adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan-ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Pandangan ini berasumsi bahwa seorang penafsir tidak mungkin memahami suatu objek, seperti teks atau kalimat, sebagai sebuah bagian partikular tanpa merujuk kepada keseluruhan konteksnya. Sebaliknya, seorang penafsir juga tidak dapat memahami keseluruhan tanpa merujuk kepada bagian-bagiannya. Scheiermacher menyebut konsep ini sebagai lingkaran hermeneutis dan Teeuw menyebutnya sebagai lingkaran setan yang bersifat spiral (Teeuw, 1984, hal. 123).

Pembahasan

2.1. Sosok Gandhi

Mohandas Karamchand Gandhi (2 Oktober 1869-30 Januari 1948) juga dipanggil Mahatma Gandhi (bahasa Sansekerta: "jiwa agung") adalah sosok yang sangat peduli dengan pelbagai bentuk penindasan dan kekerasan dalam masyarakat. Gandhi dilahirkan di Porbandar, yang juga dikenal Sudamapuri daerah Kathiawad negara bagian Gujarat India Barat pada 2 Oktober 1869. Gandhi lahir dalam keluarga yang cukup terpandang, sekaligus penganut Hindu

yang saleh. Ayahnya bernama Karamchand Gandhi atau yang lebih dikenal dengan Kaba Gandhi, berasal dari kasta Modh Bania (Wegig, 1986, hal. 9) adalah seorang anggota Pengadilan Rajasthanik yang disegani dan sangat berpengaruh dalam menyelesaikan perselisihan antara para pemuka dengan kaum kerabatnya pada saat itu, bahkan pernah menjabat sebagai Perdana Menteri untuk negara bagian kebangsawanan kecil Porbandar (Wisarja, 2007, hal. 28). Gandhi adalah jebolan Fakultas Hukum University College London dan salah satu dari sedikit warga India yang beruntung dapat mengenyam pendidikan tinggi di luar negeri. Setelah menjadi Sarjana Hukum, Gandhi kembali ke India dan membuka praktik sebagai pengacara di Bombay, namun kurang berhasil. Ia lantas berangkat ke Durban Afrika Selatan bekerja dalam biro hukum India.

Mahatma Gandhi adalah seorang pemimpin spiritual dan politikus dari India. Pada masa kehidupan Gandhi, banyak negara yang merupakan koloni Britania Raya. Penduduk di koloni-koloni tersebut mendambakan kemerdekaan agar dapat memerintah negaranya sendiri. Gandhi adalah salah seorang yang paling penting yang terlibat dalam Gerakan Kemerdekaan India. Dia adalah aktivis yang tidak menggunakan kekerasan, yang mengusung gerakan kemerdekaan melalui aksi demonstrasi damai.

Beberapa dari anggota keluarganya bekerja pada pihak pemerintah. Saat remaja, Gandhi pindah ke Inggris untuk mempelajari hukum. Setelah dia menjadi pengacara, dia pergi ke Afrika Selatan, sebuah koloni Inggris, di mana dia mengalami diskriminasi ras yang dinamakan apartheid. Dia kemudian memutuskan untuk menjadi seorang aktivis politik agar dapat mengubah hukum-hukum yang diskriminatif tersebut. Gandhi pun membentuk sebuah gerakan non-kekerasan.

Ia mengawali karirnya sebagai seorang pengacara di Afrika Selatan, di mana ia menemukan berbagai persoalan rasial untuk pertama kalinya. Suatu ketika, dalam perjalanan di atas kereta api menuju Pretoria, Gandhi diminta meninggalkan kursi penumpang kelas satu yang ditumpangnya meskipun ia telah membayar tiketnya. Kondektur kereta yang berkulit putih itu dengan sinis mengatakan bahwa selain orang kulit putih tidak diperkenankan menempati kursi kelas utama. Tetapi Gandhi menolak dan bersikeras untuk tetap menempati kursi yang telah dibayarnya itu. Karena penolakan ini, sang kondektur menurunkannya di sebuah stasiun kecil. Konon, itulah salah satu kejadian yang kemudian membuatnya selalu berjuang untuk keadilan. Dia selalu mencontohkan bahwa kita dapat melawan ketidak-adilan tanpa melakukan kekerasan. Semasa di Afrika Selatan-lah Gandhi mulai mengembangkan idenya yang disebut Ahimsa atau anti-kekerasan, dan mengajarkan orang-orang India yang

hidup di sana bagaimana menerapkan *ahimsa* untuk mengatasi berbagai ketidakadilan yang mereka alami. Metode yang disebut juga sebagai perlawanan pasif atau anti-bekerjasama dengan mereka yang melakukan ketidak-adilan. Gandhi yakin bahwa, dengan menolak-bekerjasama, si oknum akhirnya akan menyadari kesalahannya dan kemudian menghentikan sikap tak adilnya.

Ketika kembali ke India, dia membantu dalam proses kemerdekaan India dari jajahan Inggris. Pemikiran dan perjuangannya berdampak besar bagi kemerdekaan India serta menginspirasi pejuang-pejuang anti kekerasan di berbagai belahan dunia. Hal ini memberikan inspirasi bagi rakyat di koloni-koloni lainnya agar berjuang mendapatkan kemerdekaannya dan memecah Kemaharajaan Britania untuk kemudian membentuk Persemakmuran. Rakyat dari agama dan suku yang berbeda yang hidup di India kala itu yakin bahwa India perlu dipecah menjadi beberapa negara agar kelompok yang berbeda dapat mempunyai negara mereka sendiri. Banyak yang ingin agar para pemeluk agama Hindu dan Islam mempunyai negara sendiri. Gandhi adalah seorang Hindu namun dia menyukai pemikiran-pemikiran dari agama-agama lain termasuk Islam dan Kristen. Dia percaya bahwa manusia dari segala agama harus mempunyai hak yang sama dan hidup bersama secara damai di dalam satu negara.

Pada 1947, India menjadi merdeka dan pecah menjadi dua negara, India dan Pakistan. Hal ini tidak disetujui Gandhi. Sementara Pergerakan terus berlangsung, Gandhi tetap melanjutkan pencariannya akan kebenaran dan merancang strategi yang sesuai untuk menghadapi musuh. Ia menyebutnya *Satyagraha* - Penegakan Kebenaran. Gandhi yakin bahwa dengan melihat penderitaan seseorang yang menegakkan kebenaran akan memberi pengaruh dan akan menyentuh nurani pelaku kesewenangan (musuh). *Satyagraha* kemudian dijalankan secara luas dan efektif dalam perjuangan kemerdekaan. Perjuangan ini akhirnya mencapai satu titik dimana Inggris tak sanggup bertahan menentang ribuan massa rakyat yang menentanginya, aksi-damai yang menuntut kemerdekaan. Betapapun, Gandhi yakin kepada setiap usaha dan perjuangan yang dilakukan oleh mereka yang dibimbing langsung olehnya dalam menjalankan *Satyagraha*, dan karena ajaran dan pelatihan *Satyagraha* inilah perjuangannya membawa hasil.

Pada 30 Januari 1948, Gandhi dibunuh seorang lelaki Hindu yang marah kepada Gandhi karena ia terlalu memihak kepada Muslim. Nehru, Perdana Menteri India, menyebut Gandhi sebagai tokoh terbesar India setelah Gautama, sang Buddha. Ketika diminta untuk mengomentari tentang Gandhi, Einstein mengatakan: "Pada saatnya akan banyak orang yang tak percaya dan takjub bahwa pernah hidup seorang seperti Gandhi di muka bumi". Winston Churchill, Perdana Menteri Inggris, menyebutnya '*Naked Fakir*'.

Gandhi tidak pernah menerima Penghargaan Perdamaian Nobel, meski dia dinominasikan lima kali antara 1937 dan 1948. Beberapa dekade kemudian, hal ini disesali secara umum oleh pihak Komite Nobel. Ketika Dalai Lama dianugerahi Penghargaan Nobel pada 1989, ketua umum Komite mengatakan bahwa ini merupakan "sebuah bentuk mengenang Mahatma Gandhi". Karya Mahatma Gandhi tidak terlupakan oleh generasi berikutnya. Cucunya, Arun Gandhi dan Rajmohan Gandhi dan bahkan anak cucunya, Tushar Gandhi, adalah aktivis-aktivis sosio-politik yang terlibat dalam mempromosikan non-kekerasan di seluruh dunia.

2.2. Ajaran Gandhi

Tidak ada literatur-literatur atau referensi-referensi yang khusus memuat pokok-pokok ajaran Gandhi dalam satu kumpulan yang sistematis dan terstruktur. Sebagaimana semangat perjuangannya, ajaran-ajaran Gandhi mengalir bersama kebersamaannya dalam kehidupan sosial rakyat India. Pokok-pokok pikiran Gandhi terangkum dalam satu rentang sejarah dan riwayat hidupnya di tengah perjuangan rakyat India. Telah banyak yang telah ditulis Gandhi dalam kehidupan publiknya. Beberapa tulisan itu diantaranya *The Autobiography* (namun buku ini tidak pernah selesai sampai akhir hayat Gandhi), *Satyagraha in South Africa*, *Hind Swaraj* dan *General Knowledge About Health*.

Namun secara umum, beberapa hal utama yang selalu diserukan oleh Gandhi dalam banyak kesempatan yaitu, diantaranya :

1. Ahimsa

Ajaran ini berasal dari kata *himsa* (kekerasan). Sesuai dengan asal katanya, ajaran ini menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk menjunjung tinggi semangat nir-kekerasan (*non-violence*) dalam setiap laku kehidupannya. Secara harfiah, *ahimsa* memiliki makna tidak menyerang, tidak melukai atau tidak membunuh. Ajaran ini sebenarnya merupakan ajaran klasik dari agama Hindu yang mengajarkan prinsip-prinsip etis dalam kehidupan. Ajaran ini yang kemudian dimaknai secara lebih mendalam dan dikembangkan lebih lanjut oleh Gandhi. Gandhi menekankan bahwa makna *ahimsa* sebagai nir-kekerasan tidak semata-mata berkonotasi negatif (nir/a = tidak), namun juga berkonotasi positif sebagai sebuah semangat dan pedoman hidup.

2. Satyagraha

Ajaran ini berarti “keteguhan berpegang pada kebenaran”. Ajaran ini menyerukan untuk tidak ada sedikitpun toleransi atau sikap kompromi dalam menegakkan nilai kebenaran. Cikal bakal ajaran ini adalah peristiwa di Afrika Selatan yang melibatkan warga India di sana.

Tanggal 22 Agustus 1906, Pemerintah Tansvaal, Afrika Selatan dalam undang-undangnya mewajibkan seluruh warga India untuk melapor pada pemerintah setempat, membubuhkan sidik jari dan akan menerima sertifikat. Sertifikat itu harus dibawa kemanapun yang bersangkutan bepergian, dengan ancaman pelanggaran adalah dipenjara dan bahkan sampai deportasi. Ini tentu menyulut protes dari para warga India. Namun pemerintah tetap bersikukuh dan memenjarakan setiap warga yang membangkang. Tanggal 11 September 1906 Gandhi memimpin seluruh warga India untuk memprotes kebijakan tersebut. Mereka bersumpah untuk tetap berpegang pada pendirian dan bersedia menanggung segala konsekuensinya. Mereka menganggap bahwa semua pilihan antara membayar denda atau deportasi adalah pilihan yang tidak layak untuk dipilih. Ketika seorang India memilih salah satu pilihan itu maka sejatinya yang ada adalah kekalahan dan itu berarti warga India tidak lagi bisa menjaga kehormatan dirinya.

3. *Swadeshi*

Menurut Gandhi, konsep swadeshi erat kaitannya dengan semangat *swaraj* sebagai cita-cita bersama seluruh warga India, bahkan seluruh manusia. Dalam bahasa sederhana, Gandhi mengartikannya sebagai “menggunakan apa yang dihasilkan oleh negeri sendiri”. Konsep *swadeshi* mengarah pada *swaraj* dalam arti pemerintah oleh negeri sendiri (*self-rule*) yang senyatanya bertumpu pada kekuatan sendiri (*self-reliance*). Gandhi menuliskan “Satu negara yang rakyatnya tidak mampu memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan sandang dan pangannya, tidak akan bisa menikmati *swaraj* yang sesungguhnya.” (Alappatt, 2005, hal. 112).

4. *Nirbaya*

Situasi politik yang tidak menentu dan di tengah ketertindasan masyarakat India akibat kekejaman kolonial, membuat Gandhi menganjurkan suatu anjuran *nirbaya*, yaitu suatu sikap untuk tidak pernah mengenal rasa takut terhadap kekuatan apapun. Bagi Gandhi (From Yerayda Mandir, 1979, hal. 29), setiap warga India harus dihilangkan perasaan takutnya untuk berani berbicara dan berpendapat di muka umum, sekaligus menuntut dihilangkannya ketidakadilan bagi warga.

5. *Toleransi*

Toleransi merupakan perluasan dari sikap hidup untuk tidak melakukan proses diskriminasi dalam masyarakat. Terhadap agama-agama yang ada, Gandhi (Ashram Observance in Action, 1981, hal. 110) berpandangan bahwa semuanya mengandung wahyu kebenaran, namun karena agama-agama tersebut garis besarnya dibuat oleh manusia yang tidak sempurna, maka keyakinan-keyakinan itu dipengaruhi oleh ketidaksempurnaan tersebut dan kebenaran tersebut menjadi tidak mutlak adanya.

6. *Hartal*

Hartal semacam pemogokan nasional, toko-toko ditutup sebagai protes politik dan para pekerja melakukan pemogokan massal. Untuk pertama kalinya Gandhi memutuskan untuk menentang pemerintah kolonial Inggris di India. Ia memutuskan melaksanakan *hartal*. Ia mengatakan bahwa suatu hari kegiatan dagang harus dihentikan, toko-toko tutup, dan pekerja-pekerja mogok. *Hartal* ini merupakan permulaan dari perjuangan selama 28 tahun, yang berakhir dengan penjajahan Inggris menghentikan koloninya atas bangsa India. Hartal dilakukan oleh rakyat India sebagai sebuah protes politik, namun hari-hari mogok itu dihabiskan dengan berpuasa dan kegiatan keagamaan lainnya.

2.3. Perjuangan Gandhi

Suatu pagi 25 Oktober 1925, suatu hari di musim gugur yang hangat di selatan Prancis, Madeline Slade, seorang wanita 33 tahun berkebangsaan Inggris berlayar menuju Bombay, India (Kakar, 2005, hal. 21). Jauh-jauh dia pergi meninggalkan tanah kelahirannya beserta seluruh keluarganya demi satu tujuan, bertemu sekaligus bergabung dengan tokoh yang diidolaknya: Mohandas Karanchand Gandhi. Bagi dia, seorang Gandhi bukanlah sekadar idola, melainkan lebih sebagai panutan hidup dan bahkan lentera yang menuntunnya pada sebuah kesejatan hidup. Gandhi adalah guru yang menjadi acuan ke mana hidupnya akan digulirkan.

Pada belahan bumi Barat, kita telah mengenal banyak tokoh berpengaruh dalam hal perjuangan dan perlawanan. Kita mengenal Fidel Castro dengan revolusi Kuba-nya. Kita mengenal Che Guevara dengan kepemimpinannya yang kharismatik di hadapan massa aksi. Kita mengenal Marx dan kaum Marxisnya dengan perlawanannya menentang kesenjangan antar kelas akibat Kapitalisme dan Neoliberal. Begitupun yang belahan Timur. Kita mengenal nama-nama Mao Tse Tum, Soekarno dan lain-lain. Dari sekian nama tokoh berpengaruh di Timur, satu nama yang tak bisa kita lewatkan adalah Mohandas Karamchand Gandhi atau yang lebih dikenal dengan nama Mahatma Gandhi.

Menyebut nama Gandhi adalah menyebut satu sosok pribadi 'pejuang' yang unik. Kita tahu, dari sekian banyak kisah perjuangan dan revolusi yang ada dalam catatan sejarah, hampir sebagian besar adalah merupakan aksi massa. Aksi massa di sini dalam arti aksi yang melibatkan kumpulan massa dalam satu tindakan fisik sebagai satu *bargaining position* dengan pihak lawan. Aksi yang ada sebagian besar adalah aksi-aksi massa yang turun ke jalan sebagai bentuk *show of force* dalam satu tahapan perjuangan. Namun tidak dengan konsep perjuangan yang digagas oleh Gandhi. Ide-ide yang digagas oleh Gandhi semacam seruan tentang *ahimsa* (nir-kekerasan), *satyagraha* (keteguhan berpegang pada kebenaran) atau *swadeshi* (gerakan

cinta produksi dalam negeri) misalnya, adalah seruan perjuangan yang bisa dikatakan sangat jauh dengan konsep perjuangan aksi massa sebagaimana lazimnya.

Jauh hari setelah Gandhi bebas dari penjara, melihat kondisi warga India yang semakin mengenaskan, Gandhi menyimpulkan bahwa warga India belum benar-benar terdidik dan paham akan semangat Satyagraha yang sesungguhnya. Sebagai solusinya, dia mencoba tetap mengumandangkan semangat tindakan non-koopertif dengan tetap menekankan aspek nir-kekerasan yang menjadi pijakan dasar dalam perjuangan. Gandhi memulai gerakannya dengan gerakan yang sekaligus menjadi momen paling dramatis dalam sejarah perjuangan Gandhi. Sebagai upaya perlawanan terhadap pajak garam yang diberlakukan Inggris, setelah segala upaya telah ditempuh dan gagal, Gandhi mencanangkan gerakan mengambil garam dari tangannya sendiri. Seruan ini disambut secara besar-besaran oleh segenap rakyat India. Pada 12 Maret 1930 di pagi buta Gandhi bersama 78 sukarelawan mulai perjalanannya dari Sabarmati menuju wilayah pantai Dandi dengan jarak tempuh sekitar 241 mil dan membutuhkan waktu sekitar 24 hari perjalanannya. Sesampai di tujuan, mereka melakukan perlawanan terhadap UU tentang Pajak garam dengan memproduksi sendiri garam dari air laut.

Pasca gerakan perlawanan pajak garam tersebut, secara lebih jauh, Gandhi menggagas tiga konsep dasar sebagai satu tahapan mencapai *swaraj* (kemerdekaan). Tiga gagasan yang dianggap tidak populis oleh banyak pihak, yang mengakibatkan Gandhi ditinggalkan lebih dari separuh pengikut setianya dan sebagian besar rakyat India. Dalam pandangan mereka, perjuangan dan semangat Gandhi telah banyak merosot seiring termakannya usia. Dalam pandangan mereka, Gandhi telah sangat melunak dan tak dapat diharapkan lagi dalam upaya mencapai *swaraj*. Tiga konsep tersebut yaitu :

1. Bersatunya Umat Hindu-Islam, Terwujudnya Daulat Rakyat India

Gandhi meyakini bahwa metode yang diterapkan dalam satu tahapan perjuangan erat kaitannya dengan dan bahkan tidak bisa terpisah secara parsial dengan tujuan yang ingin dicapai. *Swaraj* (kemerdekaan) sebagai tujuan bersama warga India dalam hal ini mengandung makna sebagai *Truth* (kebenaran), yaitu suatu kebenaran obyektif, kebenaran kolektif yang akan dicapai sebagai cita-cita bersama. Hal ini tentu tidak akan pernah terwujud dan tercapai melalui metode-metode yang senyatanya bertentangan dengan semangat *Truth* tersebut, yaitu perpecahan antara umat Hindu dan umat Islam sebagai sesama warga India yang terikat dalam satu kesatuan bangsa. Perpecahan ini dimaknai Gandhi sebagai bentuk *non-truth* (ketidakbenaran) yang tentu saja bertentangan semangat *truth* dalam *swaraj*, yang secara otomatis membuat *swaraj* sebagai cita-cita bersama tidak akan pernah terwujud. Pembacaan masalah ini dilandasi oleh pemikiran Gandhi yang menempatkan makna *swaraj* bukan sekadar

kemerdekaan India dari kolonial Inggris, namun lebih daripada itu yaitu kemerdekaan setiap individu warga India baik secara personal ataupun dalam satu kesatuan warga India untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Gandhi memaknai pencapaian kemerdekaan dari kolonial Inggris ‘hanya’ merupakan pijakan untuk mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya yaitu kesejahteraan hidup. Ini tidak akan pernah terwujud melalui metode-metode yang ternyata masih menyandang semangat *non-truth*.

2. Dihapuskannya Kasta *Paria*, Satu Bentuk Pengakuan Kesetaraan.

Sebagaimana penghargaan masyarakat India terhadap Gandhi dengan menyebutnya dengan panggilan *Mahatma* yang berarti *Jiwa Yang Agung* (sekalipun Gandhi selalu kurang begitu suka dipanggil dengan sebutan tersebut), dalam upaya penghormatannya terhadap kaum *Pariah*, Gandhi menyebut kaum ini dengan sebutan *Harijan* (anak-anak Tuhan). Gandhi mengungkapkan :

Apa yang saya dambakan, apa yang membuat saya tetap bersemangat hidup, dan apa yang harus saya perjuangkan hingga ke titikdarah penghabisan, adalah penghapusan ketidakadilan atas kaum yang dianggap sangat rendah hingga tidak boleh disentuh oleh sesama manusia-karenanya mereka tidak berkasta (untouchability atau di-pariah-kan atau dinajiskan). Saya ingin menghapusnya hingga ke akar-akarnya, ke cabang-cabangnya... Perjuangan saya menentang keadilan ini adalah perjuangan menentang kekejian atas kemanusiaan. Teriakan saya akan terus bergema hingga mencapai Singgasana Yang Maha Kuasa. (2005, 24-25)

Dengan kerangka pikir yang sama terhadap sinergitas antara metode dan tujuan seperti tertera di atas, Gandhi menegaskan bahwa segala bentuk ketidakadilan semacam yang telah diterima dan dirasakan oleh kaum *Pariah* ini hanya akan semakin menjauhkan warga India dari apa yang telah bersama-sama mereka cita-citakan : *Swaraj*! .Gandhi berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang baik tidak akan pernah terwujud dengan cara yang buruk. Segala tujuan yang baik tidak akan pernah tercapai melalui satu metode yang buruk. Segala sesuatunya, baik tujuan maupun metode harus berjalan beriringan, tak terpisahkan satu sama lain dan berfungsi secara sinergis.

3. Gerakan Roda Pintal, Gerakan Kemandirian Masyarakat.

Dalam satu konsep gagasan Gandhi dalam tercapainya *swaraj* adalah terciptanya satu masyarakat yang mandiri dan berkompetensi diri yang mumpuni dalam hal upayanya meraih satu kesejahteraan integral. Terkait dengan salah satu pokok ajarannya yaitu *swadeshi*, Gandhi mencita-citakan terciptanya desa-desa swasembada dalam bingkai desentralisasi ekonomi. Gandhi menghimbau terhadap seluruh masyarakat India untuk selalu mempergunakan dan

mengonsumsi segala sesuatu dari produksi industri rumah tangga dalam satu semangat penanaman tradisi ‘cinta produksi dalam negeri’. Gandhi membayangkan dimana satu desa yang mempunyai kemampuan sendiri dalam mengupayakan kesejahteraan integral bagi warga desanya sendiri.

Di balik gagasan Gandhi tentang pembudayaan roda pintal dalam setiap rumah tangga warga India pada dasarnya tersirat banyak aspek. Dalam perspektif pembangunan infrastruktur ekonomi, misalnya, Gandhi ingin mengajarkan satu kemandirian ekonomi. Hal ini dirasa sangat dibutuhkan sebagai satu komponen utama dalam terciptanya *swaraj*. Secara lebih jauh, gerakan ini bahkan diharapkan sebagai cikal bakal berdirinya satu tatanan Negara Kesejahteraan (*Welfare State*) di India. Dalam ranah politik, hal ini bisa dimaknai sebagai kemandirian warga India sebagai tolok ukur kemampuannya dalam menjalankan pemerintahan mandiri yang benar-benar lepas dari intervensi pihak manapun. Ini kemudian menjadi (*bargaining position*) India di mata internasional dalam upaya penggalan dukungan terhadap kemerdekaan India.

Dalam sisi sosial, gerakan ini juga dimaknai oleh Gandhi sebagai upaya pendisiplinan dan pembentukan mental warga India dalam menyongsong cita-cita *swaraj*. Setiap individu dalam masyarakat India, oleh Gandhi, sebisa mungkin dikondisikan sebagai individu yang berkemampuan dan berkompetensi untuk (minimal) menyokong kebutuhan dirinya sendiri. Dari kompetensi itu diharapkan sebuah kemandirian masyarakat bisa tercipta dan dalam konteks lebih besar, Negara Kesejahteraan (*Welfare State*) bisa terwujud. Gandhi juga menyerukan adanya sumpah warga India untuk “hanya akan menggunakan pakaian terbuat dari kapas, wol atau sutera yang diproduksi India, baik hasil tenunan maupun pemintalan dengan tangan”. Ini tidak dimaknai sebagai upaya nasionalisme sempit yang mengarah pada semangat eksklusifisme India, namun semata sebagai wujud dukungan solidaritas dan kebersamaan demi perbaikan dan kemajuan industri dalam negeri. Gandhi menulis, “Swadeshi adalah semangat di mata kita harus membatasi diri untuk hanya menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh lingkungan terdekat kita dan menghindari produksi yang dihasilkan jauh dari lingkungan kita. Dalam perspektif ekonomi, saya hanya akan memakai barang-barang yang dihasilkan oleh tetangga dekat dan melindungi industri-industri tersebut dengan menjadikan mereka lebih efisien dan sempurna, jika mereka belum bisa mencapainya.” Mental inilah yang kemudian diharapkan sebagai landasan awal sekaligus andalan guna mencapai cita-cita bersama : *swaraj*.

Satu pilihan politis yang diambil Gandhi dengan konsekuensi berkurangnya pendukung setia dia lebih dari setengah jumlah sebelumnya. Apa yang sejatinya menjadi dasar

pertimbangan Gandhi dalam merumuskan konsep tersebut, sehingga seorang Gandhi rela mengambil konsekuensi yang sedemikian besarnya?

Memulai perjuangannya semenjak persentuhannya dengan rakyat India di Afrika Selatan, secara perlahan Gandhi mengokohkan diri sebagai salah satu tokoh perjuangan India yang cukup besar. Saat itu dia melihat segala bentuk penindasan yang dialami oleh warga India di Afrika Selatan. Datang sebagai seorang pengacara, seorang Gandhi melakukan berbagai hal yang semakin memposisikan Gandhi sebagai tokoh sentral perjuangan. Begitupun saat dia telah kembali tinggal di India. Mulai penolakannya terhadap serangkaian UU ataupun RUU buatan Inggris yang merugikan dan bahkan menindas warga India, perlawanannya membela kaum petani miskin India yang dieksploitasi habis-habisan oleh para tuan tanah dan sederet kasus-kasus lainnya, semakin memposisikan Gandhi sebagai salah satu tokoh sentral India.

Tahun 1920, tercatat bahwa ketokohan Gandhi di bidang politik sangat dominan. Sebelumnya, belum pernah ada pemimpin politik India yang memiliki pengaruh sebesar Gandhi. Pelbagai pembaruan dilakukannya antara lain mengubah Kongres Nasional India (*India National Congress*) yang tadinya sebuah partai kaum elit dan eksklusif kini menjadi partai massa. Dukungan pada Gandhi dalam wadah ini mengakar sampai ke pelosok desa dan seluruh penjuru perkotaan India. Gandhi dengan lugas dan sederhana berpesan : “Bukanlah kekuatan senjata Bangsa Inggris, tetapi ketundukan tanpa syarat bangsa India-lah yang menyebabkan tanah air ini tetap berada dalam erbudakan bangsa asing.” (Alappatt, 2005, hal. 19).

Gandhi memimpin gerakan non-koperatif dan nir-kekerasan melawan Pemerintah Inggris dengan aksi boikot terhadap segala sesuatu yang menyangkut dengan Inggris. Hal ini menyangkut segala hal, misalnya, boikot segala barang dan jasa produksi Inggris, termasuk pemboikotan terhadap kinerja seluruh institusi yang beroperasi dan diperuntukkan bagi orang-orang Inggris. Gerakan ini benar-benar menggugah semangat baru dan berhasil menggedor rasa ketakutan India pada penguasa asing. Hal ini berbuah dengan ditangkapnya sebagian besar *satyagrahis* (para pengikut setia ajaran *Satyagraha*) dan dijebloskannya ke penjara. Hal ini semakin mengukuhkan tekad perjuangan rakyat India. Namun Gandhi juga yakin bahwa eksekusi gerakan ini juga merambat pada upaya kekerasan, satu hal yang bertentangan pada konsep Gandhi tentang Ahimsa, yaitu konsep perjuangan nir-kekerasan (*non-violence*). Oleh karena itu, Gandhi senantiasa bersiap untuk berpuasa sebagai upaya penebusan dosa atas segala kekerasan yang terjadi. Kekerasan mencapai puncak saat pada tanggal 5 Februari 1922, saat terjadi pembunuhan massal 23 orang polisi dalam sebuah kerusuhan massal di Chauri Chaura, sebuah desa terpencil di India Selatan. Ini kemudian yang memicu Gandhi untuk menghentikan

program pembangkangan sipilnya. 10 Maret 1922, Gandhi resmi dipenjara. Dan selepas dia dari penjara dua tahun sesudahnya, kondisi India semakin parah dengan timbulnya konflik dan sentimen antar dua pemeluk agama terbesar di India : Hindu dan Islam.

2.4. Ahimsa: Sebuah Nalar Perlawanan

Ahimsa (Non-violence) Gandhi sesungguhnya tidak terlepas dari dialektika “perlawanan”. *Non-violence* merupakan respon sekaligus metode atas fenomena ketidakadilan yang kemudian melahirkan semangat ‘perlawanan’. Pergulatan kehidupan Gandhi baik di India maupun di Afrika telah mendorong untuk menjadi pejuang kemanusiaan yang terkenal dengan gerakan anti-kekerasannya (*Ahimsa*). Perjalanan hidupnya yang penuh dengan “derita”, dicaci maki dan dihina serta dipenjara oleh kolonial Inggris menjadi pemberi semangat untuk tetap berjuang menegakkan peradaban yang penuh kedamaian, tanpa kekerasan. Penderitaan orang lain, akibat perang dan konflik, telah mengusik nurani kemanusiaannya bahwa semua itu harus dihentikan. Keadaan itu membulatkan tekadnya untuk tidak menghindari konflik, melainkan melawan ketidakadilan. Prinsip ini kemudian dikenal dengan *satyagraha*. Ajaran ini berarti “keteguhan berpegang pada kebenaran”, yang menyerukan untuk tidak ada sedikitpun toleransi atau sikap kompromi dalam menegakkan nilai kebenaran. Munculnya gerakan-gerakan antikekerasan dipicu oleh tanggung jawab atas konflik yang ada dan kesadaran bahwa tidak ada alternatif lain yang efektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara etis. Gerakan anti kekerasan tidak berpretensi mewujudkan dunia steril dari kekerasan, karena hal itu terkesan naif dan cenderung menutupi adanya kekerasan yang sesungguhnya. gerakan anti kekerasan mengacu pada tujuan dan sarana-sarana pencapaian yang selaras dengan tujuan tersebut (Berndt, 2006, hal. 8). Demikian Gandhi menyatakan secara filosofis dan konkrit mengenai *satyagraha* :

Di dalam *satyagraha* saya dapat mengetahui pada taraf yang dini bahwa dalam mengejar kebaikan kita tidak boleh melakukan kekerasan terhadap lawan kita, melainkan kita harus berusaha menjauhkannya dari jalan yang sesat dengan cara sabar dan rasa simpati. Karena yang dipandang benar oleh seseorang mungkin dipandang sebagai kekeliruan oleh orang lain. Dan kesadaran adalah kerelaan menderita sendiri. Dan karena itu ajaran *satyagraha* akhirnya berarti mengunggulkan kebenaran, bukan dengan membuat lawan kita menderita, melainkan dengan membuat kita sendiri menderita. (Wisarja, 2007, hal. 18)

Pandangan Gandhi sejalan dengan Sivananda yang menyatakan bahwa Sat (kebenaran) adalah Brahman, kebajikan tertinggi dan sumber kemuliaan dari kehidupan susila. Dunia berakar pada kebenaran. Dharma dipakukan pada kebenaran. Semua agama didasarkan pada kebenaran. Kejujuran, keadilan, kelurusan hati dan ketulusan, hanya modifikasi atau

pernyataan dari kebenaran (Sivananda, 2003, hal. 48). Gandhi menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Ini tidak semata-mata meletakkan diri secara semena-mena atau mengesampingkan diri sendiri. Ia telah selesai dengan pemahaman tentang identitas dirinya. Bhagavad Gita menjelaskan bahwa identitas manusia yang sejati adalah roh atau atman, dan bukan badan. Segala kebajikan untuk kebaikan sang roh (diri yang sejati) hendaknya terus diupayakan walaupun menyaratkan ketidaknyaman hal-hal yang sifatnya ragawi. Dalam konteks ini pelaksanaan satya (*satyagraha*) dan ahimsa hendaknya terus dilakukan walaupun mesti melewati derita ragawi (Prabhupada, 2006, hal. 71-160). Gandhi mengerti apa yang memberikan manfaat bagi diri yang sesungguhnya. Cara pandangnya jauh menerabas sekat ragawi, sehingga terkesan bertolak belakang dengan pemikiran umum. Nalar itu begitu rohani dan menyaratkan luluhnya ego dalam diri. Maka tidak mengherankan jika ia pernah berujar, “Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum”.

Gandhi yakin bahwa dengan melihat penderitaan seseorang yang menegakkan kebenaran akan memberi pengaruh dan akan menyentuh nurani pelaku kesewenangan (musuh), dan upaya itu mesti dimulai dari diri sendiri. Tanpa tindakan, kita hanya jalan ditempat, tidak mampu kemanapun, dan tanpa perubahan apapun, “*Without Action You aren't Going Anywhere. An ounce of practice is worth more than tons of preaching* (Satu ons tindakan lebih baik dari pada berton-ton dakwah). Lebih lanjut Gandhi menyampaikan :

“Kau sendiri mesti menjadi perubahan seperti yang kau inginkan terjadi dalam dunia ini. Perubahan mesti dimulai dari diri sendiri. Janganlah mengharapkan perubahan dari dunia luar. Janganlah menunda perubahan diri hingga dunia berubah. Coba perhatikan, dunia ini senantiasa berubah. Dirimu saja yang tidak ikut berubah. Maka, kau menciptakan konflik antara dirimu dan dunia ini, *you must be the change you want to see in the world*”.

Satyagraha kemudian dijalankan secara luas dan efektif dalam perjuangan kemerdekaan. Perjuangan ini akhirnya mencapai satu titik dimana Inggris tak sanggup bertahan menentang ribuan massa rakyat yang menentanginya, aksi-damai yang menuntut kemerdekaan. Prinsip ini telah menginspirasi berbagai generasi aktivis-aktivis demokrasi dan anti-rasisme seperti Martin Luther King, Jr. dan Nelson Mandela. Gandhi sering mengatakan jika nilai-nilai ajarannya sangat sederhana, yang berdasarkan kepercayaan Hindu tradisional: kebenaran (*satya*), dan *ahimsa* (*non violence*). Kebenaran merupakan hukum alam yang tidak bisa diubah. Pelaksanaan kebenaran diibaratkan upaya menopang bumi. Demikian dinyatakan dalam Atharvaveda XII.1.1 dan XIV.1.1 (Titib, 2003, hal. 309).

Ahimsa berarti tidak melakukan kekerasan. Ajaran ini sebenarnya merupakan ajaran klasik dari agama Hindu yang mengajarkan prinsip-prinsip etis dalam kehidupan, *ahimsa*. Ajaran ini yang kemudian dimaknai secara lebih mendalam dan dikembangkan lebih lanjut oleh Gandhi. Gandhi menekankan bahwa makna *ahimsa* sebagai nir-kekerasan (*non-violence*) tidak semata-mata berkonotasi negatif (*nir/a* berarti tidak), namun juga berkonotasi positif sebagai sebuah semangat dan pedoman hidup.

Demikian Gandhi memaknai *Ahimsa* (*non-violence*) :

"Nonviolence does not signify that man must not fight against the enemy, and by enemy is meant the evil which men do, not the human beings themselves"

(Tanpa kekerasan tidak berarti kita tidak boleh melawan musuh. Hanya saja yang kita musuhi adalah kejahatan yang dilakukan oleh manusia, bukan manusianya)

Antikekerasan tidak semata-mata berarti menjauhkan diri dari kekerasan, tidak juga berarti diam atau non aktif. Anti kekerasan berarti daya upaya untuk menciptakan keadilan dan memulihkan hubungan-hubungan baru tanpa kekerasan (Berndt, 2006, hal. 7). *Ahimsa* merupakan gagasan fundamental yang terpatut dalam setiap tindakan perlawanan untuk menegaskan kebenaran. "Kita melawan tanpa senjata, tetapi dengan kekuatan logika, rasio, dan di atas segalanya cinta-kasih serta pemaafan", demikian Gandhi. Dari pemaknaan di atas dapat terlihat bahwa makna *ahimsa* lebih menekankan pada makna penolakan atau penghindaran secara total terhadap segenap keinginan, kehendak atau tindakan yang mengarah pada bentuk penyerangan atau melukai. Dalam kerangka pemikiran positif, *ahimsa* adalah cinta, karena hanya cinta yang bisa muncul secara spontan dan memungkinkan seseorang bertindak selaras dengan hati dan pikirannya. Gandhi berpendapat, "Nir-kekerasan (*non-violence*) adalah cinta. Nir-kekerasan itu bertindak menyatu dalam diam, nyaris terselubung dalam kerahasiaan sebagaimana yang dilakukan cinta". (Kakar, 2005, hal. 60-61). Cinta tidak pernah meminta, ia sentiasa memberi, cinta membawa penderitaan, tetapi tidak pernah berdendam, tak pernah membalas dendam. Di mana ada cinta di situ ada kehidupan; manakala kebencian membawa kepada kemusnahan, demikian Gandhi (www.id.wikipedia.org, 2018)& (www.pustaka.biografi.blogspot.com, 2018)

Bagi Gandhi, prinsip *Ahimsa* adalah tentang bagaimana melihat dan memperlakukan orang lain sebagai diri sendiri, sehingga tak ada alasan untuk berbuat yang buruk pada orang lain. Dengan demikian akan menciptakan rasa saling percaya, jujur, rasa hormat, cinta kasih yang berujung terciptanya keharmonisan. Cinta dan welas asih merupakan perwujudan *ahimsa* yang paling murni dan sempurna. Prinsip ini memiliki keselarasan juga dengan Pemikiran upanisad dengan mahawakya *tat tvam asi* yang berarti 'itulah kamu'. Kata-kata ini bermakna

keragaman kehidupan pada dasarnya memiliki entitas yang sama, yaitu *atman*, sebagai identitas kedirian yang hakiki. Ini juga dapat dibandingkan dengan Taoisme yang menyatakan bahwa sorga, manusia dan segenap ciptaan adalah sebuah kesatuan (Putra, 2008, hal. 114). Kepada para mahasiswa dan generasi muda Hindu, (Gandhi, Kepada Mahasiswa dan Generasi Muda Hindu, 1999, hal. 94) berpesan :

“Peradaban kita memberitahu kita dengan kepastian yang berani bahwa pelaksanaan ahimsa yang sempurna dan pantas yang dalam bentuknya yang aktif berarti cinta dan welas asih yang paling murni, membawa seluruh dunia ke bawah kaki kita. Pengarang dari penemuan ini memberikan banyak ilustrasi yang membuat kita makin yakin akan ahimsa. Ujilah hasilnya dalam kehidupan politik. Tidak ada hadiah dan anugerah yang demikian berharga dari pustaka suci kita seperti halnya anugerah kehidupan. Pertimbangkan bagaimana jadinya hubungan kita dengan penguasa kita bila kita memberikan keamanan mutlak dari hidup kita kepada mereka. Kalau saja mereka dapat merasakan, tidak soal apa yang mungkin kita rasakan tentang perbuatan mereka, kita akan menganggap tubuh mereka sama sucinya dengan tubuh kita, di sana akan segera muncul satu suasana saling percaya, dan di situ akan ada kejujuran pada masing-masing pihak yang akan membuat jalan bagi solusi yang adil dan terhormat bagi banyak masalah yang mengkhawatirkan kita dewasa ini. Harus di ingat bahwa mempraktekkan ahimsa, tidak perlu ada balas dendam, sebagai suatu kenyataan, dalam tahapnya yang terakhir ahimsa menguasai keinginan untuk balas dendam. Banyak dari kita percaya, dan saya satu dari antara mereka, bahwa melalui peradaban kita, kita memiliki satu pesan untuk disampaikan kepada dunia”.

Gandhi menganggap manusia sebagai makhluk yang mulia dan unik karena manusia tidak hanya terdiri dari jasmani saja melainkan juga memiliki roh, rasio dan perasaan, sehingga manusia mampu berbuat sesuatu berdasarkan kesadaran dan kehendak yang baik. Manusia dipahami secara positif, karena manusia memiliki kekuatan besar yaitu cinta. Manusia dapat mengembangkan diri dan membina persatuan antara seluruh dunia dengan cinta. Kemampuan untuk mencintai membuat manusia mampu berubah, berkembang menuju pada perbaikan dan kesempurnaan. Bagi Gandhi, manusia yang sempurna adalah manusia *satyagrahi*, artinya orang yang mampu mengatasi dan menguasai kekuatan-kekuatan jahat, tidak hanya yang datang dari luar tetapi juga yang ada di dalam dirinya, yang dilaksanakan dengan sikap *ahimsa* dan pemurnian diri yaitu sikap lepas bebas terhadap harta milik dan bebas terhadap kelezatan serta kenikmatan melalui kemiskinan, puasa dan *brahmacharya*. (Wegig, 1986, hal. 60).

Dari sanalah Gandhi lebih memilih memandang orang lain dengan perspektif yang positif ketimbang negatif. Ia tidak ingin disibukkan dengan mencari-cari kesalahan orang lain, sebab disadari bahwa manusia memiliki potensi untuk salah dan alpa. Demikian Gandhi mengatakan, “*I look only to the good qualities of men. Not being faultless myself, I won't presume to probe into the faults of others*”. Potensi alpa yang dimiliki manusia harus disikapi dengan penuh

kesadaran dan komitmen untuk memperbaiki secara terus-menerus, tidak kemudian digunakan untuk mentoleransi setiap kesalahan tanpa diikuti perbaikan-perbaikan tingkah laku. *“I claim to be a simple individual liable to err like any other fellow mortal. I own, however, that I have humility enough to confess my errors and to retrace my steps”*, ucap Gandhi.

Ahimsa yang diajarkan Gandhi tidak hanya terbatas pada keyakinan atau sikap saja, melainkan lebih jauh melingkupi pikiran, tindakan, dan kata-kata. Ia tidak hanya ditujukan kepada manusia saja, tetapi juga ditujukan kepada binatang, tumbuhan-tumbuhan dan alam. Menurut Gandhi, sekalipun di dalam alam cukup terdapat daya tolak, tapi alam itu hidup berkat daya tarik. Alam dapat menjadi lestari berkat adanya rasa kasih sayang yang timbal balik. Realitas timbal balik antar makhluk hidup yang demikian itu dirumuskan Gandhi (Wisarja, 2007, hal. 57), berikut :

Keterikatan dan ketergantungan yang timbal balik seharusnya dijadikan cita-cita umat manusia, selain dari hasrat untuk berswasembada. Manusia adalah makhluk sosial. Tanpa keterikatan dengan masyarakat tidak mungkin akan disadarinya persatuan dengan seluruh alam semesta dan tidak mungkin ditindasnya nafsu kepentingan sendiri. Keterkaitan timbal balik dengan masyarakat memungkinkan dia menguji imannya pada batu ujian kenyataan. Ketergantungannya kepada masyarakat membuat dirinya sadar akan sifat umat manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa Gandhi sangat menekankan manusia sebagai makhluk yang bersifat individual sekaligus sosial. Kedua kodrat manusia ini melahirkan relasi timbal balik di dalam masyarakat, bahkan konsekuensi dari relasi tersebut tidak jarang individu berkorban demi kepentingan kelompok. Sivananda (2003, hal. 133-134) menyebut kasih sayang merupakan pengejawantahan Tuhan dan jalan menuju pada-Nya. Leburnya sikap diskriminatif dan kepemilikan visi tunggal terhadap semua makhluk adalah tanda orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kebijaksanaan dan kesadaran yang tinggi. Kesadaran itu melampaui kesadaran ragawi. Penglihatan itu tidak lagi terusik oleh disparitas wadag, tapi menukik pada eksistensi roh yang ada di dalam setiap makhluk, demikian dijelaskan dalam Bhagawad Gita 5.18 (Prabhupada, 2006, hal. 290):

“Para resi yang rendah hati, berdasarkan pengetahuan yang sejati, melihat seorang brahmana yang bijaksana dan lemah lembut, seekor sapi, seekor gajah, seekor anjing dan orang yang makan anjing dengan penglihatan yang sama”.

Perspektif Gandhi tentang nir-kekerasan begitu dalam dan lembut. Nalar itu dapat menempatkan pluralitas dalam satu ruang egaliter. Kekuatannya mampu menghadirkan ‘si hina’ dan ‘sang terhormat’ dalam satu meja makan, yang sanggup untuk memaafkan siapa saja. Gandhi menyatakani bahwa memaafkan memberikan energi yang luar biasa. Energi itu pula

yang kemudian menjadi kekuatan kita, menambah semangat kita untuk berjuang demi kebajikan dengan cara yang baik pula, tanpa kekerasan (*non-violence*).

III. Simpulan

Ahimsa berarti tanpa kekerasan. Ini merupakan prinsip etis Hinduisme. Ia bertolak dari pemahaman bahwa kehidupan ini berasal dari yang satu, Tuhan. Weda menyatakan semua makhluk yang diciptakan bersumber dari Tuhan. Seluruh makhluk memiliki identitas kedirian yang sama, *atman*. Kenyataan ini menerangkan bahwa kehidupan adalah persaudaraan semesta. *Ahimsa* lebih menekankan pada makna penolakan atau penghindaran secara total terhadap segenap keinginan, kehendak atau tindakan yang mengarah pada bentuk penyerangan atau melukai. Dalam kerangka pemikiran positif, *ahimsa* adalah cinta, karena hanya cinta yang bisa muncul secara spontan dan memungkinkan seseorang bertindak selaras dengan hati dan pikirannya. Gandhi berpendapat, “Nir-kekerasan (*non-violence*) adalah cinta. Nir-kekerasan itu bertindak menyatu dalam diam, nyaris terselubung dalam kerahasiaan sebagaimana yang dilakukan cinta.

Ahimsa tidak berpretensi mewujudkan dunia steril dari kekerasan, karena hal itu terkesan naif dan cenderung menutupi adanya kekerasan yang sesungguhnya. Tanpa kekerasan tidak berarti kita tidak boleh melawan musuh. Hanya saja yang kita musuhi adalah kejahatan yang dilakukan oleh manusia, bukan manusianya. *Ahimsa* berarti melawan tanpa senjata, tetapi dengan kekuatan logika, rasio, dan di atas segalanya cinta-kasih serta pemaafan. Gandhi menyatakan, “*The weak can never forgive. Forgiveness is the attribute of the strong. An eye for eye only ends up making the whole world blind*”, yakni seorang lemah tidak dapat memaafkan. Kemampuan untuk memaafkan hanyalah ada pada mereka yang kuat. Bila pencungkilan mata dibalas dengan mencungkil mata, maka seluruh dunia akan menjadi buta. Gandhi menganggap manusia sebagai makhluk yang mulia dan unik karena manusia tidak hanya terdiri dari jasmani saja melainkan juga memiliki roh, rasio dan perasaan, sehingga manusia mampu berbuat sesuatu berdasarkan kesadaran dan kehendak yang baik. Manusia dipahami secara positif, karena manusia memiliki kekuatan besar yaitu cinta. Manusia dapat mengembangkan diri dan membina persatuan antara seluruh dunia dengan cinta, tanpa kekerasan.

Ahimsa adalah tentang bagaimana melihat dan memperlakukan orang lain sebagai diri sendiri, sehingga tak ada alasan untuk berbuat yang buruk pada orang lain. Dengan demikian akan menciptakan rasa saling percaya, jujur, rasa hormat, cinta kasih yang berujung terciptanya

keharmonisan. Cinta dan welas asih merupakan perwujudan *ahimsa* yang paling murni dan sempurna.

*Santam bhutam ca bhavyam ca
sarva eva sam astu nah*

Terjemahan :

Semoga masa lalu, masa kini, dan masa datang penuh kedamaian dan amat ramah kepada kami (Atharvaveda XIX. 9.2)

“Bawa pergi apa yang bisa kau bawa, ambillah dariku hanya hal-hal yang setelah kau renungkan, juga benar menurutmu.”

Mahatma Gandhi

Daftar Pustaka

- Alappatt. (2005). Mahatma Gandhi Prinsip Hindu, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi. Francis: Nusamedia-Nuansa:Bandung.
- Berndt, H. (2006). Agama Yang Bertindak, Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi. Yogyakarta: Kanisius.
- Cambell, T. (1981). Seven Theories of Human Society. Oxford: Clarendon Press.
- Gandhi, M. (1979). From Yerayda Mandir. Bali: Yayasan Bali Santi Sena.
- Gandhi, M. (1981). Ashram Observance in Action. Bali: Yayasan Bali Santi Sena.
- Gandhi, M. (1999). Kepada Mahasiswa dan Generasi Muda Hindu. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.
- Griffith, R. (2009). Yajurveda Samhita. Surabaya: Paramita.
- Kakar, S. (2005). Gandhi Cintaku. Bandung: Qanita.
- Prabhupada, A. B. (2006). Bhagavad Gita Menurut Aslinya. Jakarta: Hanuman Sakti, Lisensi The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc.
- Putra, N. P. (2008). Tuhan Upanisad Menyelamatkan Masa Depan Manusia. Jakarta: Media Hindu.
- Putranto, H. &. (2005). Budaya dan Integrasi Sosial, Menelusuri Jejak Karya Talcot Parsons. Yogyakarta: Kanisius.
- Sivananda, S. S. (2003). Intisari Ajaran Hindu. Surabaya: Paramita.
- Suqma, T. (t.thn.). Roda Pintal dan Konsep Perjuangan Gandhi (Sebuah Telaah Filsafat dan Politik). Jurnal Mahasiswa Filsafat.
- Suryo, D. d. (2000). Mengungkap Gejala Kekerasan Dalam Sejarah Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Titib, I. M. (2003). Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I. Y. (2011). Strategi Hindu. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Wegig, W. (1986). Dimensi Etis Ajaran Gandhi. Yogyakarta: Kanisius.
- Wisarja, I. K. (2007). Gandhi dan Masyarakat Tanpa Kekerasan. Surabaya: Paramita.
- www.id.wikipedia.org. (2018, Januari 18). Diambil kembali dari www.id.wikipedia.org.
- www.pustaka.biografi.blogspot.com. (2018, Januari 15). Diambil kembali dari www.pustaka.biografi.blogspot.com.